

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena yang melatar belakangi penelitian, identifikasi permasalahan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan karya ilmiah secara keseluruhan.

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No.20 Tahun 2003 menjelaskan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas:2003). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang unggul dan berkualitas. Pendidikan bisa menjamin peserta didik secara pribadi mendapatkan layanan yang dapat mengembangkan kepribadian mereka secara optimal. Salah satunya dengan mewujudkan suasana belajar untuk memulai suatu pembelajaran, untuk memulai suatu pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mencakup: (a) lingkungan fisik, seperti: bangunan sekolah, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, taman sekolah dan lingkungan fisik lainnya; dan (b) lingkungan sosio-psikologis (iklim dan budaya belajar/akademik), seperti: komitmen, kerjasama, ekspektasi prestasi, kreativitas, toleransi, kenyamanan, kebahagiaan dan aspek-aspek sosio emosional, yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar (Depdiknas:2003)

Setiap periode perkembangan individu memiliki masalah dalam kehidupannya, tak terkecuali pada periode remaja. Pada periode remaja banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri individu, meliputi perubahan fisik, perilaku, hormon dan kelenjar, pola pikir dan perubahan yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Hurlock (1997) mengatakan periode remaja dianggap sebagai

periode “badai dan tekanan”, karena pada periode ini ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Perubahan tersebut tidak boleh dianggap sepele namun haruslah disikapi dengan bijak oleh setiap remaja. Hurlock (1997) menjelaskan kegagalan remaja dalam menyikapi perubahan dapat menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan, sehingga tugas perkembangan tidak terselesaikan. Tugas perkembangan yang tidak selesai muncul kembali pada masa dewasa, sehingga individu mengalami kesulitan menyesuaikan diri.

Ketidakmatangan diri dapat mengembangkan sikap rendah diri pada diri individu. Perasaan rendah diri akan memunculkan sikap-sikap negatif dalam diri individu, misalnya merasa dirinya tidak berharga, merenung bahkan mencoba bunuh diri. Kematangan emosi pada individu berada pada tingkatan rendah.

Hurlock (1997) mengatakan kematangan emosi ditunjukkan oleh sikap individu yang tidak “meledakan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk lainnya adalah individu akan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, dengan kata lain tindakan akan dilakukan dengan pikir panjang. Kematangan emosi didapat tidak hanya oleh keterampilan kecerdasan intelektual, namun juga harus ditopang dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional mempunyai peran sangat penting untuk sukses dalam hidup baik kehidupan sehari-hari ataupun di dunia kerja. Mempersiapkan kecerdasan emosi sejak dini dirasa perlu supaya pengembangan kecerdasan emosional individu semakin matang selang berjalannya waktu.

Kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual atau keterampilan kognitif, keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan (Saphiro 1998, hlm. 10). Adanya anggapan bahwa yang sangat penting adalah kecerdasan otak saja, sedangkan kemampuan lain menjadi kurang penting. Kecerdasan otak sangat bergantung pada factor genetic dan sulit untuk diubah, namun tidak demikian dengan kecerdasan emosi yang dapat ditingkatkan untuk meraih sukses dalam kehidupan. Kecerdasan emosi dapat

digambarkan sebagai kemampuan untuk memahami, merasakan, menggunakan dan mengelola emosi dalam rangka memfasilitasi pengambilan keputusan, terlibat dalam interaksi sosial yang sukses dan mengatur respons emosional (Mayer, dkk., 2002). Kecerdasan emosi merupakan seperangkat kompetensi inti hirarki terorganisir untuk mengidentifikasi, pengolahan, dan mengatur emosi-baik dalam diri dan orang lain (Salovey, dkk., 2001).

Kecerdasan emosional adalah sebagai serangkaian kemampuan non-kognitif, kompetensi dan keterampilan yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan lingkungan dan tekanan (Bar-On, 1997). Kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai kemampuan yang berfokus pada persepsi dan ekspresi emosi secara akurat dan adaptif; bersama dengan kemampuan untuk memahami pengetahuan emosional, gunakan perasaan untuk memfasilitasi pemikiran, dan untuk mengatur emosi, tidak hanya diri sendiri, tetapi juga orang lain (Salovey dkk., 2003). Kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan fungsi psikologis yang sehat (Tanous & Matar, 2010).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan bermakna antara kecerdasan emosional, kebahagiaan dan kesehatan mental (Sasanpour, dkk., 2012). Dalam penelitian lain dilaporkan bahwa tingkat kecerdasan emosi seseorang berkorelasi dengan pemanfaatan yang lebih besar sebagai petunjuk dari wajah sosial yang relevan selama pengambilan keputusan emosional (Alkozei, dkk., 2015). Orang-orang yang dinilai lebih tinggi dalam skala kecerdasan emosi menderita stres subjektif yang lebih sedikit dan mengalami kesehatan/kesejahteraan serta menunjukkan kinerja manajemen yang lebih baik (Slaski and Cartwright, 2002). Keterampilan kecerdasan emosional yang buruk menyebabkan peningkatan depresi (Goleman. 1995). Tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam hal kebahagiaan dan variabel kesehatan mental. Umumnya hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki lebih banyak kebahagiaan dan sehat mentalnya (Sasanpour, dkk., 2012). Sekarang ini, kebanyakan orang belum menyadari bahwa kecerdasan emosi sangat penting dalam proses kehidupan. Kebanyakan orang malah lebih mementingkan kecerdasan intelektual. Khususnya bagi orang tua, kebanyakan dari mereka lebih mementingkan perkembangan kecerdasan intelektual bagi anaknya

daripada kecerdasan emosional anaknya, sedangkan keluarga adalah salah satu tempat pertama yang baik untuk melatih kecerdasan emosi. Padahal kecerdasan emosional dapat menentukan kesuksesan seseorang (Goleman, 1995). Daniel Goleman mengemukakan tentang kecakapan emosional. Beberapa diantaranya adanya kerugian yang akan dialami apabila seseorang buta emosi. Kemampuan mengenali emosi juga dirasa penting untuk ditingkatkan dengan tujuan untuk mengatasi gangguan seperti anak nakal, mengatasi depresi, gangguan makan, kesepian atau putus sekolah, dan kecanduan obat atau alkohol. Peran sekolah dirasa penting untuk meningkatkan kecerdasan emosi peserta didiknya. Daniel Goleman mengangkat contoh yang sangat tragis tentang seorang peserta didik kelas 2 SMU yang bernama Jason yang senantiasa mendapat nilai A di *SMU Coral Springs*, Florida, yang bercita-cita ingin masuk Fakultas Kedokteran, bahkan ia memimpikan masuk ke Harvard. Namun dalam sebuah tes, guru Fisikanya Pologruto memberi nilai 80 yang berarti B. Jason merasa dengan nilai B itu akan jadi penghalang cita-citanya, Jason pun membawa sebilah pisau dapur ke sekolah dan dalam suatu pertengkaran dengan gurunya Pologruto di laboratorium Fisika, dia lantas menusuk gurunya tersebut di tulang selangka yang akhirnya Jason pun ditangkap. Setelah peristiwa tersebut Jason pindah ke sekolah swasta dan lulus sebagai juara kelas dengan nilai yang sempurna dengan rata-rata 4,0 (A). Karena Jason mengikuti banyak kursus lanjutan nilai rata-ratanya bertambah menjadi 4,614 jauh di atas A+. Jason yang lulus dengan nilai terbaik, namun di balik itu guru Fisikanya Pologruto mengeluh bahwa Jason tidak pernah meminta maaf atas kejadian di laboratorium Fisika dan tidak bertanggungjawab atas peristiwa tersebut (Goleman,1995). Sungguh ironis ketika ada seseorang yang sangat cerdas tapi melakukan tindakan yang sama sekali tidak bermoral, tidak bisa diterima oleh akal sehat dan pantas disebut sebagai penjahat. Dari kisah tragis tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan intelektual yang tidak didukung oleh kecerdasan emosional tidak mampu memberikan manfaat kepada dirinya sendiri dan orang lain, bahkan menimbulkan dampak negatif.

Emosi memegang peranan yang tidak kalah penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia, karena dengan emosi manusia dapat mengontrol tindakan yang dilakukan, menjaga diri, menjalin hubungan dengan orang lain, mempunyai

keinginan untuk berkompetensi dan lain sebagainya. Karena emosi pada dasarnya mempengaruhi tindakan seseorang, jika emosi tidak dapat dikendalikan dan dikelola dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan emosional. Jika ini terjadi secara terus menerus tentu akan merugikan kemampuan intelektual siswa, sehingga akan melumpuhkan kemampuan belajarnya (Goleman,1995). Siswa yang memiliki masalah emosi akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul, dan kurang mampu mengendalikan emosinya. Kecerdasan emosional (EQ) mempengaruhi keterampilan-keterampilan yang dimilikinya termasuk keterampilan intelektual (Muhibbin Syah, 2006), artinya kecerdasan intelektual (IQ) bukan sepenuhnya faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam mencapai prestasi belajar maupun kesuksesan dalam hidupnya, tapi ada faktor EQ yang mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan hidup.

Upaya mengembangkan peserta didik terus dilakukan oleh pemerintah khususnya Dinas Pendidikan lebih khusus lagi sekolah. Namun pada kenyataannya banyak terjadi penurunan. Penurunan terjadi karena adanya kemerosotan moral peserta didik, salah satunya mengalami kekeliruan emosional. Survei yang dilakukan oleh Brener, Billy, dan Grady (Emmerling,2008) telah melacak banyak perilaku bermasalah di kalangan kaum muda, seperti agresi, kontrol impuls yang tidak memadai, kepemilikan senjata, konflik interpersonal dan banyak perilaku adaptif lainnya. Anak-anak dengan perilaku adaptif ini cenderung mengalami kesulitan dalam menggunakan isyarat sosial dan emosional mereka.

Indonesia sendiri dulu mempunyai system pendidikan untuk mencerdaskan emosi peserta didik yaitu pelajaran budi pekerti. Sayangnya pelajaran tersebut telah dihapus. Nampaknya pelajaran budi pekerti di Indonesia diperlukan karena pelajaran agama saja dirasa kurang untuk meningkatkan kecerdasan emosi peserta didik. Terlihat dari perilaku anak-anak muda yang acuh tak acuh terhadap orang lain dan kurang sekali dalam aspek kesopanan. Sebagai contohnya membuka pintu ketika dibelakangnya ada orang tetapi tidak menahan pintu untuk orang selanjutnya, jarang mendahulukan orang yang lebih tua dalam berbagai kasus, terkesan egosentris. Beberapa contoh lainnya adalah perilaku yang mengabaikan kebutuhan atau hak orang lain seperti penjarahan, perusakan, perkosaan, bahkan pembunuhan terutama terhadap orang atau milik dari suku agama tertentu. Meskipun pelajaran

budi pekerti belum tentu dapat mengatasi semua itu, pelajaran tersebut tentu setidaknya dapat menyadarkan dan membuat peka peserta didik tentang betapa pentingnya pengendalian diri, mendewasakan cara berpikir dan berperasaan terutama dalam hubungan dengan orang lain.

Hasil pengamatan dan wawancara terhadap siswa siswi di SMAN I Margahayu, siswa siswi mengalami beberapa kesulitan dan kekeliruan emosional, diantaranya: (1) cemas dan khawatir berlebihan bahkan menghindar atau bahkan sampai tidak masuk sekolah jika menghadapi kesulitan, (2) rasa sakit hati yang berlebihan, (3) bingung mengenali perasaannya, (4) tenggelam dalam kemurungan jika terjadi perselisihan, (5) tidak mudah mengungkapkan perasaannya terhadap reaksi yang di dapat, karena takut jika teman-temannya malah tidak suka, (6) gugup jika melakukan percakapan tatap muka, (7) depresi jika mengalami kesulitan belajar dengan cara tidak masuk sekolah atau meninggalkan kelas, (9) melakukan ejekan verbal terhadap teman-temannya, (10) memukul bahkan berkelahi jika ada teman atau adik kelas bahkan kakak kelasnya yang mengusik ataupun menyindir mereka.

Masalah-masalah di atas menunjukkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Margahayu belum terlatih, sehingga dalam bertindak masih terperdaya dengan kondisi emosionalnya. Peran kecerdasan emosional telah terbukti berpengaruh signifikan diberbagai kehidupan sehari-hari, Berrocal, et.al (Meskat & Nejadi, 2017). Setiap individu perlu memiliki EQ atau kecerdasan emosional tinggi agar dapat menjadi pribadi yang positif dan membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, siswa perlu pemahaman lebih mendalam tentang kemampuan memahami perasaan yang dialami mereka sendiri atau orang lain, dapat membangun hubungan sosial yang positif, dan menghindari konflik. Seiring dengan menjadi lebih sadar akan emosi, para siswa diharapkan dapat mengelola emosi, berempati, dan bisa mengurangi kekerasan.

Berdasarkan paparan dan fakta yang diungkap, peran guru bimbingan konseling sangat penting disini untuk mengetahui kecerdasan emosional dan mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa supaya siswa dapat membangun hubungan sosial yang positif dan menghindari konflik. Guru BK mempunyai peran tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas

pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal. Karena siswa merupakan individu yang sedang berkembang menuju dewasa, maka guru BK hendaknya mampu memberikan layanan yang mengarah kepada keberhasilan perkembangan siswa baik dari aspek intelektual, emosi, spiritual, dan sosial. Perkembangan emosi siswa sekolah menengah belum sepenuhnya stabil karena mereka baru menuju pada perkembangan selanjutnya, yaitu tahap usia dewasa. Pada usia sekolah, siswa mulai belajar mengenai bagaimana cara mengendalikan dan mengontrol emosinya. Emosi-emosi yang dialami siswa pada usia sekolah ini diantaranya adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (Syamsu Yusuf, 2008). Guru BK yang memiliki kompetensi sebagai guru BK dan konselor di sekolah diharapkan mampu mengetahui kecerdasan emosional siswa dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan agar dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang baik untuk siswa siswinya. Penelitian Profil Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Negeri I Margahayu penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa.

. Profil merupakan gambaran atau pandangan mengenai suatu hal. Secara istilah, profil adalah ikhtisar yang dapat menjelaskan dan menerangkan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang, sekelompok orang dan/atau suatu objek. Penjelasan sebuah profil dapat berupa deskripsi suatu grafik kecenderungan

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang akan dijawab apabila penelitian ini dilakukan:

1. Bagaimana kecenderungan umum kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam aspek mengenali diri sendiri?
2. Bagaimana kecenderungan umum kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam aspek mengelola emosi?
3. Bagaimana kecenderungan umum kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam aspek memotivasi diri sendiri?
4. Bagaimana kecenderungan umum kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam aspek memahami emosi teman?

5. Bagaimana kecenderungan umum kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam aspek membina hubungan dengan orang lain?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Kecenderungan umum kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam aspek mengenali diri sendiri.
2. Kecenderungan umum kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam aspek mengelola emosi?
3. Kecenderungan umum kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam aspek memotivasi diri sendiri?
4. Kecenderungan umum kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam aspek memahami emosi teman?
5. Kecenderungan umum kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margahayu dalam aspek membina hubungan dengan orang lain?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara Teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep-konsep psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi sosial dan bimbingan dan konseling.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah, hasil penelitian dapat memberikan informasi seperti apa gambaran kecerdasan emosional sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menjadi referensi dalam penelitiannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan disusun dengan sistematika sebagai berikut: Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta

Syaiful Aziz, 2022

PROFIL KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 MARGAHAYU TAHUN AJARAN 2020/2021

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistematika penulisan. Bab II kajian pustaka terdiri dari pembahasan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji dalam penelitian, dan hipotesis penelitian. Bab III metode penelitian berisi penjabaran rinci dari beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta tahapan analisis data penelitian. Bab IV meliputi temuan dan pembahasan, analisis temuan dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas sebelumnya. Bab V merupakan bagian akhir dari penelitian yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi.